



Peran Pendidik Anak Usia Dini dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Umi Hani[✉], Khamim Zarkasih Putro

Magister PIAUD, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1023>

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 27/06/2021 Disetujui: 28/01/2022 Dipublikasikan: 01/02/2022</p> <p>Kata Kunci: Peran pendidik, anak usia dini, Ki Hajar Dewantara</p>	<p>Pendidikan anak usia dini membutuhkan peran pendidik yang benar benar memahami dan menyatu dengan dunia anak. Tujuan penelitian ini untuk menggali peran pendidik anak usia dini dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam semboyan <i>Ing ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo mangun Karso, Tut Wuri Hanadayani</i>. Metode penelitian yang digunakan adalah <i>library research</i> dengan menggali informasi yang didapat dari buku, jurnal dan sumber bacaan lainnya. Hasil penelitian menggambarkan bahawa dalam konsep <i>Ing Ngarso Sung Tuladha</i> pendidik harus berwawasan luas, berkpribadian, <i>modelling</i> dan professional. <i>Ing Madya Mangun Karso</i> pendidik sebagai innovator, fasilitator, administrator, evaluator, pengasuh, pendamping, narahubung, teman bermain, sahabat komunikasi, konselor, regulator, dan pembangun yang sangat relevan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, selanjutnya <i>Tut Wuri Handayani</i> peran pendidik adalah motivator dan penguat (doa) dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak.</p>

Keywords:

the role of educators, early childhood, Ki Hajar Dewantara

Abstract

Early childhood education requires the role of educators who truly understand and integrate with the world of children. The purpose of this study was to explore the role of early childhood educators in the educational concept of Ki Hajar Dewantara in the motto Ing ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo mangun Karso, Tut Wuri Handayani. The research method used is library research by digging information obtained from books, journals and other reading sources. The results of the study illustrate that in the concept of IngNgarso Sung Tuladha educators must have broad insight, personality, modeling and professional. Ing Madya Mangun Karso is an educator as an innovator, facilitator, administrator, evaluator, caregiver, companion, contact person, playmate, friend of communication, counselor, regulator, and builder who is very relevant to pedagogic competence and social competence, then Tut Wuri Handayani's role as educator is motivator and reinforcement (prayer) in maximizing child development.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Umi Hani
Address: Magister PIAUD UIN Sunan Kalijaga
Email: umihani@student.uin-suka.ac.id

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang fundamental, karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini dari orang di sekitarnya. Menurut Suminah awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya untuk pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Upaya pengembangan ini dimulai di dalam keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang dikenal oleh anak (Enah Suminah 2018).

Pendidikan anak usia dini selanjutnya akan dimaksimalkan di lembaga pendidikan sekolah (Kebudayaan 2015). Pendidikan anak usia dini sangat berbeda dengan belajar orang dewasa karena anak belajar setiap saat. Anak usia dini adalah pembelajar yang aktif, dan belajar anak membutuhkan pematangan. Anak akan belajar melalui kombinasi pengalaman fisik dan interaksi sosial di lingkungannya. Anak-anak juga belajar dengan gaya berbeda yang akan memberikan implikasi peran tersendiri terhadap tugas tugas guru sebagai pendidiknya.

Suyanto dalam Christianty mengatakan bahwa pendidik PAUD hendaknya profesional (Christianti 2012). Pendidik PAUD harus memiliki sertifikat sebagai pendidik PAUD agar dapat disebut sebagai profesional. Perlu ada upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk anak usia dini dengan cara meningkatkan kualitas para pendidik anak usia dini (Christianti 2012). Pendidik harus memiliki landasan keilmuan yang kuat tentang perkembangan anak dan belajar efektif, bersikap optimis dan memiliki pendekatan “aku bisa”, hangat dan memiliki empati, spontanitas dan fleksibel, memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan analisis, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang, memiliki kemampuan memimpin, bermain penuh dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi, mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak, dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak (Christianti 2012).

Peran pendidik anak usia dini sejatinya telah dikonsepsikan secara matang oleh bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara yang meyakini bahwa pendidikan adalah motor penggerak perkembangan anak, mengajarkan peserta didik untuk mencapai perubahan yang diawali dengan pembenahan sistem dan metode yang digunakan pendidik (Sya'baniyah dan Kuswanto 2020). Lebih lanjut (Aziz 2016) mengatakan dalam posisi terhormat pendidik harus mampu memberikan teladan, pendamping dan motivator. (Tohir 2019) menambahkan pendidik harus selalu melakukan perubahan, ikhlas, rendah hati dan tegas. (Fauziyyah dan Kuswanto 2020) memberikan penguatan bahwa

pendidik PAUD masa kini memiliki banyak tuntutan menjadikan proses belajar sebagai upaya memanusiaikan manusia yang telah dikonsepsikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Para peneliti juga memaparkan bahwa konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara syarat dengan budi pekerti, konsep belajar sambil bermain dan memandang anak sebagai kodrat yang memiliki perbedaan (Hidayah 2015) bersifat humanis-relegius yang relevan dengan berbagai perubahan zaman, menghadapi era revolusi industri (Isnaini 2019) penerapan pendidikan humanisasi mampu meningkatkan kualitas pendidikan karena memakai jiwa, cipta, rasa dan karsa (Sya'baniyah dan Kuswanto 2020) Pendidikan anak usia dini konsep Ki Hajar Dewantara juga memberikan kebebasan peserta didik sesuai kemauannya tetapi tidak terlepas dari pantauan guru sebagai pendidik (Rizkin dan Kuswanto 2020).

Guru menjadi pendidik kedua yang dikenal oleh anak di sekolah dalam menjalankan perannya banyak hal yang harus dipersiapkan, sementara anak usia dini dalam proses pendidikan membutuhkan peran guru yang sesuai dengan harapan. Saatnya menggali peran pendidik anak usia dini dalam Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang kaya dengan nilai filosofi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research*. Metode kepustakaan adalah metode yang mengkaji berbagai teori, literatur ilmiah dan referensi lainnya yang berkaitan dengan norma, budaya dan nilai yang berkembang dalam sesuatu yang diteliti (Mirzaqon, A. 2018). Metode ini adalah metode yang menggunakan cara pengumpulan data dengan menganalisis sumber informasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis dari buku-buku, karangan-karangan keilmiah, laporan penelitian, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber-sumber lainnya. (Azizah dan Purwoko, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah serta mengeksplorasi beberapa buku-buku, jurnal, ketetapan-ketetapan, data-data dalam berbentuk cetak maupun elektronik serta informasi-informasi lainnya yang relevan dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik di Lembaga PAUD

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah: “Pendidik profesional dengan peran utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Kebudayaan 2015). Dalam lembaga pendidikan anak usia dini pendidik adalah mereka yang diberi kepercayaan, tanggung jawab di lembaga anak usia dini seperti SPS, TPA, kelompok bermain, TK/RA. Pendidik adalah orang tua kedua yang paling dekat dan pertama dikenal oleh anak dalam rentang usia 0-6 tahun.

Pendidik dalam lingkungan PAUD menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 setidaknya memiliki kompetensi kepribadian, peda-gogik, profesional, dan sosial (Nasional 2010), dengan perincian sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian
 - a. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak seperti sabar, sayang, peka, bijaksana, berpribadi sehat, dan melindungi anak.
 - b. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya, dan keyakinan anak.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, seperti berperilaku jujur, bertanggungjawab terhadap tugas.
2. Kompetensi profesional
 - a. Memahami tahapan perkembangan anak, memahami kesinambungan tingkat perkembangan usia 0-6 tahun, memahami standar tingkat pencapaian perkembangan anak, setiap anak memiliki tingkat pencapaian berbeda dan mengenali faktor penghambat dan pendukung-nya.
 - b. Memahami pertumbuhan dan perkembangan anak.
 - c. Memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
3. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan dalam merencanakan kegiatan program pembelajaran, proses pendidikan, pengasuhan dan melakukan penilaian
4. Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara aktif dengan anak didik baik secara fisik, verbal maupun non verbal.

Suparlan menyebutkan bahwa peran dan tugas pendidik adalah:

1. Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan. Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dan membentuk kepribadian peserta didik.
2. Sebagai manajer, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.
3. Sebagai administrator, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara administratif para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan dan menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.
4. Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.
5. Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manajer. Guru berperan dalam penegakan kedisiplinan dengan memberikan kebebasan bertanggung jawab kepada anak didik.
6. Peran inovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
7. Peran motivator, terkait dengan peran sebagai edukator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri (Suparlan 2006).

Dalam buku berjudul *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin dijelaskan bahwa peran guru dalam berbagai aspek, yaitu sebagai (1). Pendidik, (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai (Suparlan 2005). Menurut kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yelon And Weinstei, peran pendidik dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar,

pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator (Mulyasa 2005).

Memperhatikan beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam pendidikan anak usia dini menjadi tolak ukur dan mendapat kepercayaan besar dari orang tua sebagai orang tua kedua untuk mengantarkan tercapainya tahapan perkembangan anak, mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Dalam diri pendidik selain peran di atas masih banyak fungsi lain yang tidak bisa dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar, melatih, mendampingi, melindungi, membimbing, mempertahankan, meng-gali dan menstimulasi.

Pendidik mampu mentrans-formasikan berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode dan tehnik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini. Pendidik juga dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai upaya untuk memudahkan penyampaian dalam proses pembelajaran, mengetahui kebutuhan, problem dan kemampuan yang dimiliki anak, agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif dan seni.

Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa yang peka. Pada masa ini anak-anak sedang berproses menuju pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasi ke dalam pribadinya (Heru Kurniawan, Marwany 2020). Perkembangan dan pertumbuhan anak usia juga berbeda-beda dan memiliki karakteristik yang khas dan khusus. Setiap pertumbuhan dan perkembangannya bersifat unik dan tidak ada satu anak pun yang sama. Mulyasa berpendapat bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya.

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar dan minat.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengem-bangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah pernah melihat dalam realita.

4. Egosentris, ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock, 1993).

5. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit (Khairi 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menambahkan karakteristik anak usia dini dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Aktif dan enerjik, eksploratif dan jiwa berpetualang, anak usia selalu menunjukkan Gerakan aktif, enerjik, berpetualang dan eksploratif baik menggunakan alat permainan maupun ketika bermain di alam bebas.
2. Spontanitas, anak usia dini sering mengekspresikan perasaan dan emosi yang dirasakan melalui proses spontan. Anak-anak sering menunjukkan bentuk emosi yang tidak terduga di luar pemikiran orang dewasa, contoh ketika melihat ibunya mengenakan make up mau berpesta, anak akan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata ibu jelek seperti hantu, atau mentertawakan sesuka anak.
3. Mudah frustasi, ketika tidak berhasil dalam melakukan sesuatu, anak usia dini mudah frustasi dalam ekspresi marah atau menangis.
4. Bermain, anak usia dini akan menghabiskan sebagian waktu aktivitasnya untuk bermain. Selama mata terbuka aktivitasnya dihabiskan dengan bermain, itulah sebabnya anak usia dini disebut dengan dunia bermain (Heru Kurniawan, Marwany 2020).

Selain karakteristik yang unik, anak usia dini juga memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikisnya. Zakiah Dradjat dalam Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa manusia membutuhkan kebutuhan rohani dan jasmani agar dirinya tidak tertekan (Tafsir 2014). Anak usia dini adalah masa sedang tumbuh jasmani dan ruhaninya. Lingkungan harus memberikan dukungan dan pendidikan yang baik pula untuk kebutuhan-kebutuhan anak usia dini seperti:

1. Kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mendapatkan dari orang lain, sehingga jika tidak terpenuhi maka akan mengganggu keseimbangan psikis seseorang
2. Kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan perlindungan. Bagi seorang anak usia dini, perlindungan ini bisa berasal dari orang tua dan jika tidak terpenuhi maka anak tersebut akan merasakan ketidaknyamanan secara emosional
3. Kebutuhan akan harga diri. Anak usia dini juga membutuhkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini bersifat individual dan jika tidak terpenuhi maka anak mungkin akan menjadi rendah diri dan mengucilkan diri dari lingkungan.
4. Kebutuhan akan rasa bebas. perkembangan anak usia dini adalah sebuah rentang yang memberikan ruang pada anak untuk berekspresi seluas-luasnya. Anak memiliki masa bermain sesuai tahap perkembangannya. Artinya jika kebebasan anak ini tidak diberikan, maka akan terjadi pergolakan pada batinnya sehingga mengganggu pertumbuhan psikis anak.
5. Kebutuhan akan kesuksesan. Bagi anak usia dini, kesuksesan yang dimaknai adalah suatu hal yang tidak sekompleks orang dewasa. Adanya keberhasilan dalam mengerjakan tugas sederhana adalah suatu bentuk kesuksesan yang perlu diapresiasi oleh sekitarnya.
6. Kebutuhan akan rasa ingin tahu. Pada masa usia dini, rasa kaingin-tahuan yang dimiliki sangatlah besar, sehingga bimbingan dari pendidik sangat diperlukan untuk mengarahkan keingintahuannya tersebut agar terarah dan sesuai norma (Mukhlis 2017).

Maslow dalam Siagian menyebut bahwa kebutuhan manusia, termasuk anak usia ini membutuhkan 1)kebutuhan fisiologis atau biologis seperti asupan makanan halal dan sehat, pakaian, tempat tinggal, aktifitas fisik dan kesehatan sesuai kebutuhan, 2)kebutuhan rasa aman,baik kemanan fisik maupun psikologis, 3)kebutuhan sosial, bergabung dengan lingkungan, diterima di lingkungannya dan mempunyai jati diri yang khas dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan rasa ingin maju.4) kebutuhan *esteem*, memiliki harga diri, memerlukan pengakuan dan penghargaan, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri, mengembang-kan potensi yang terpendam (Siagian 2004).

Memperhatikan konsep karak-teristik dan kebutuhan anak usia dini menunjukkan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini membutuhkan bantuan orang dewasa, maka sejatinya pendidikan anak usia dini adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis anak dengan prinsip memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak usia dini dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi di masa emas.

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara berasal dari lingkungan keluarga Keraton Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 meninggal di usia 69 tahun di Yogyakarta, 26 April 1959. Dengan nama kecil Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (EYD: Suwardi Suryaningrat) setelah itu sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara (EYD: Ki Hajar Dewantara, beberapa menuliskan bunyi bahasa Jawanya dengan Ki Hajar Dewantoro). Beliau merupakan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia saat zaman penjajahan Belanda. ELS merupakan sekolah dasar di Eropa, Belanda yang menjadi lulusan Ki Hajar Dewantara. Kemudian sempat melanjutkan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumiputera), karena sakit, beliau tidak menyelesaikan studinya. Kemudian bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar, antara lain, *Sediotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Beliau tergolong penulis handal pada masanya. Tulisan-tulisannya komunikatif dan tajam dengan semangat antikolonial. Banyak karya-karya yang dimiliki beliau. Salah satu cara yang dilakukan Ki Hajar dewantara demi memperjuangkan kemerdekaan pendidikan Indonesia. Adalah dengan seringnya mengubah namanya sendiri. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari *satria pinandita* ke *pinandita satria* yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara (Suwahyu 2018).

Ki Hajar Dewantara mencurahkan perhatiannya di bidang pendidikan sebagai salah satu bentuk perjuangan meraih kemerdekaan. Bersama rekan-rekan seperjuangan lainnya, Ki Hajar mendirikan *Nationaal Onderwijs* Institut Tamansiswa atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Taman Siswa pada 3 Juli 1922. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Perjuangan Ki Hajar Dewantara tak hanya melalui Taman siswa, sebagai penulis, Ki Hajar Dewantara tetap produktif menulis untuk berbagai surat kabar. Hanya saja kali ini tulisannya

tidak bernuansa politik, namun beralih ke bidang pendidikan dan kebudayaan. Tulisan KI Hajar Dewantara berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan. Melalui konsep-konsep itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia (Wangid 2009).

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Menurut Supriyanto konsep pendidikan Ki Hjar Dewantara menjadi unggulan pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara, bahkan dapat menjadi sistem yang khas, berakar pada budaya dalam menghadapi persaingan global dan dunia pendidikan (Wangid 2009). Hal yang perlu dipahami dalam konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara menurut I Made Sugiarta (Sugiarta 2019) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pendidikan, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung-jawab, dan disiplin. Hal tersebut menjelaskan, kemerdekaan individu merupakan tujuan akhir pendidikan menurut Ki Hadjar dewantara
2. Tri Pusat Pendidikan, Suparlan menuliskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya. Ki Hadjar Dewantara mengajukan konsep tri pusat pendidikan, antara lain: Pertama, pendidikan keluarga. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa dalam sistem Taman Siswa, keluarga mendapat tempat yang istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil, tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, Kemudian sekolah merupakan penerus dari pendidikan keluarga. Pengetahuan yang tidak diberikan oleh keluarga diberikan di sekolah. Sememntara itu, didalam masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial budaya dan peraturan-peraturan yang dijunjung tinggi, dihayati dan diamalkan. Nilai-nilai dan peraturan-peraturan tersebut selalu berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan (Mujito 2014).
3. Pendidik, menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Mendidik harus

lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa pedoman dalam menciptakan kultur positif seorang pendidik. Semboyan Trilogi pendidikan memiliki arti yang melibatkan seluruh pelaku pendidikan atau guru dan peserta didik adalah *tut wuri handayani*, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Ing madya mangun karsa pada saat di antara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing ngarsa sung tulada*, berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik.

Dalam menjalankan proses pendidikan, pendidik harus memahami bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna (Marisyah, Firman 2019).

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya (Marisyah, Firman 2019).

Metode belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode among. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan karena merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Pendidikan sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem Among sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *Ing ngarso sung tuladha tuladha Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung Tut Wuri Handayani*. (Nurkholida 2018).

Implementasi Peran Pendidik Anak Usia Dini Dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan pada anak 0-7 tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak dengan materi melatih panca indera menggunakan metode lahiriah dan batiniah dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada anak (Setyowahyudi 2020).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan petunjuk bahwa pendidik anak usia dini kaya dengan makna filosofis, budaya, dan religius. Impelementasi tujuan pendidikan Ki Hajar dewantara adalah mengembalikan bahwa anak usia dini sebagai pribadi manusia yang memiliki fitrah, daya jiwa yaitu cipta, karsa, dan karya, mengembangkan anak secara kodrati, merdeka, membentuk manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang, yang sangat serasi dengan tujuan pendidikan anak usia dini upaya mempertahankan, mengembangkan, mendampingi fitrah anak, dengan mem-perhatikan kemerdekaan karakteristik anak dan kebutuhan anak dalam rangka keseimbangan jasmani dan ruhani, memerdekakan anak usia dini dari aspek otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, menyampaikan pendapat, memecahkan masalah dan pembelajaran berpusat pada anak. Pendidikan meng-optimalkan cipta, karya dan karsa dalam nilai agama dan moral, kognitif, Bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni yang mendekatkan pada alam, masyarakat dengan pembelajaran tematik, holistik dan integritas.

Tri Pusat Pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berpusat pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan yang tidak bisa dipisahkan adalah ruh dari pendidikan anak usia dini dalam kurikulum yang berlaku dengan memperdayakan keluarga, orang tua dalam proses pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan. Orang tua dan pendidik akan bersinegi, berjalan bersama bergandengan tangan memaksimalkan tumbuh kembang anak.

Filosofi *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* yang dapat diimplementasikan dalam peran pendidik anak usia dini adalah sebagai berikut

1. *Ing Ngarso Sung Tuladho*

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Sugiarta 2019). Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa (*Among*). Pendidik adalah teladan, teladan bagi anak anak, teladan bagi teman sejawat dan teladan bagi orang tua. Sebagai teladan atau modelling, pendidik menjadi

orang kedua yang akan ditiru oleh anak. Sesuai dengan karakteristik anak suka meniru lingkungan terdekatnya, maka pendidik harus menunjukkan sikap menjiwai, memiliki sikap keprofesian dalam kepribadian seperti bertindak sesuai dengan norma agama, budaya, dan keyakinan anak, menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, seperti berperilaku jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, berpenampilan yang menyenangkan, berkarakter, berpikiran maju, menginspirasi, suka tantangan, dewasa, berani, mandiri, membawa informasi yang lebih pada murid, menguasai teknologi, memiliki pengetahuan yang luas, membuka kreativitas anak, cepat dan tanggap terhadap kondisi anak. pandai dan terampil dalam mendidik dan mengajar.

2. *Ing Madyo mangun Karso*

Mangun karsa berarti membina kehendak, kemauan dan hasrat untuk mengabdikan diri kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari-hari secara harmonis dan terbuka. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal (*Momong*)

Peran pendidik di sini adalah;

- a. Inovator, pendidik sebagai perancang kurikulum pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, merancang pembelajaran dengan inovasi sesuai kebutuhan anak untuk memaksimalkan mengasah (asah) cipta, rasa dan karsa anak. Pendidik membekali diri dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional
- b. Fasilitator, pendidik adalah menyiapkan dan memfasilitasi kebutuhan kebutuhan anak, rasa ingin tahu, kebutuhan bermain, kebutuhan keamanan, kebutuhan gizi, istirahat, bereksplorasi dan fasilitas untuk merangsang tumbuh kembang anak, merangsang pertumbuhan kodrati anak.
- c. Evaluator, pendidik adalah penilai, mengukur semua capaian tumbuh kembang anak, apa yang telah diasah oleh pendidik, sekaligus menyiapkan program perbaikan, pengayaan, dan layanan khusus anak yang berkebutuhan khusus.
- d. Administrator, pendidik akan menulis semua capaian tumbuh kembang, mencatat kejadian yang dilakukan di sekolah, pendidik juga akan mencatat kebutuhan anak, laporan tumbuh kembang anak secara berkala, baik fisik maupun psikisnya (*wiraga, wirasa, pikir, hati, cipta, dan karsa*),

- e.* Pengasuh, anak usia dini bukanlah anak dewasa, anak memerlukan bantuan orang dewasa dalam memaksimalkan tumbuh kembang lahir batinnya, pendidik akan mengasuh dengan rasa kasih sayang seperti keluarga sendiri, pendidik melayani kebutuhan biologis anak seperti bantuan ke kamar mandi, menjaga keamanan dan keselamatan anak. Pendidik mengasuh dengan sentuhan dan kasih sayang. Pengasuhan yang penuh ketulusan cinta (asih) saling memengaruhi seperti dengan pelukan, getaran, cara mengemong dan menggendong untuk kebutuhan perkembangan fisik dan psikologis anak. Kontak fisik melalui bermain akan memberikan perhatian dan pengajaran dalam mendorong perkembangan fisik, kecerdasan emosional, kasih sayang serta memelihara interaksi pendidik dengan anak.
- f.* Pendamping, dalam kegiatan mendampingi (asuh) pendidik akan mendampingi dengan hati, penuh kasih sayang (asih), mendampingi selama proses pembejaran, mengenali hambatan dan solusi pendampingan,
- g.* Konselor, pendidik adalah menggali, mengembangkan bakat dan minat anak dalam mewujudkan kodrati anak, semua anak berpotensi memaksimalkan cipta, rasa dan karsanya.
- h.* Narahubung (kompetensi sosial), pendidik menjadi bagian tripusat pendidikan berperan menjadi sahabat orang tua yang bijak, baik, memiliki wawasan pendidikan anak untuk menjawab pertanyaan orang tua tentang tumbuh kembang anak dan partner dalam asah asih asuh.
- i.* Teman bermain, dunia anak dunia bermain, kegiatan pembelajaran memaksimalkan tujuan pendidikan dilakukan sambil bermain, pendidik adalah teman bermain anak yang menyenangkan.
- j.* Sahabat komunikasi, pendidik anak usia dini akan sering berinteraksi dengan anak dalam berbagai bentuk perhatian, baik interaksi lisan maupun perbuatan. Pendidik harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah dan bercakap-cakap dengan anak. Atau yang bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, sentuhan, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata dan berlutut atau duduk setingkat dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.
- k.* Regulator tekanan/stres, anak usia dini mudah frustrasi, egosentris, konsentrasi pendek, maka pendidik membantu anak untuk belajar mengatur emosi dalam menciptakan permainan yang kondusif dan mempelajari lingkungan yang aman untuk anak.

1. Pembangun, pendidik adalah pembangun budaya, pembiasaan (nilai agama, moral dan sosial emosional), pembangun lingkungan anak sebagai bagian tripusat pendidikan dan memihara tripusat pendidikan,

3. *Tut wuri Handayani*

Tutwuri berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat otoriter, kepemilikan, *protectiv* dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya (*ngemong*), hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan anak usia merupakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak dan pembelajaran sepanjang hayat (Claramita 2016), maksudnya mendidik dengan cinta kasih, tanggung jawab sebagai motivator untuk anak, teman sejawat dan orang tua/keluarga, memberikan dukungan, memberikan kesempatan mengasah kemampuan, kesempatan bereksplorasi, belajar dengan pengalaman langsung, berimajinasi, mengembangkan kreativitas terhadap minat bakat, potensi yang dimiliki anak untuk berkembang maksimal sesuai kodratnya serta memberikan penghargaan pada setiap capaian anak. Lebih mulia lagi dari belakang tanpa pamrih pendidik memberikan penguatan dengan selalu mendoakan, menghadirkan anak dalam setiap doanya sebagai upaya ikhtiar dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak, terbebas dari kesulitan dan hambatan.

SIMPULAN

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan dari pendidik sebagai orang kedua yang mengemban tanggung jawab dalam tumbuh dan kembang dengan maksimal. Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan konsep pendidikan yang tepat, berakar budaya bangsa dan sesuai dengan filosofi kurikulum pendidikan anak usia dini dan memberikan solusi pendampingan anak usia dini dengan pola asah asih dan asuh. memadukan konsep karakteristik, kebutuhan anak, tujuan pendidikan, dan kompetensi standar pendidik. Implementasi peran pendidik anak usia dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah penjabaran dari konsep *ing ngarso sung tuladha* yang mengindikasikan pendidik harus berwawasan luas, berkpribadian, menjadi model dan professional. *Ing madya mangun karso* pendidik sebagai inovator, fasilitator, administrator, evaluator, pengasuh, pendamping, narahubung, teman bermain, sahabat komunikasi, konselor, regulator, dan pembangun yang sangat relevan dengan

kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, selanjutnya *tut wuri handayani* peran pendidik adalah motivator dan penguat (doa) dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak.

REFERENSI

- Aziz, Hafidh. 2016. "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(2):1.
- Christianti, Martha. 2012. "Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1(1):112. doi: 10.21831/jpa.v1i1.2923.
- Claramita, Mora. 2016. "Revealing 'Tut Wuri Handayani' - A Student-Centred Learning Approach by Ki Hajar Dewantara from The Early 20th Century: A Literature Review." *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education* 5(1):1. doi: 10.22146/jpki.25295.
- Enah Suminah, Et. al. 2018. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa dan Bagaimana*. Jakarta: Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Apa, Mengapa dan Bagaimana.
- Fauziyyah, Nida Salma, dan Kuswanto. 2020. "Menciptakan Tenaga pendidik PAUD Yang Berkompeten Sejalan Dengan Teori Ki Hajar Dewantara." *AUDI* V(1):19. doi: <http://dx.doi.org/10.33061/jai.v5i1.3716>.
- Heru Kurniawan, Marwany, Titi Anisatul Laely. 2020. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Rohmatun Nurul. 2015. "Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Al Mabsut* 9(2).
- Isnaini, Rohmatun Lukluk. 2019. "Kajian reflektif: Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4.0." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 7(1):26. doi: 10.21831/jppfa.v7i1.26945.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta.
- Khairi, Husnuzziadatul. 2018. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* Vol. 2 No.:18.
- Marisyah, Firman, Rusdinal. 2019. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 3 N.
- Mirzaqon, A., & Purwoko. 2018. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik*.
- Mujito, Wawan Eko. 2014. "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *Pendidikan Agama Islam* Vol. XI, N.
- Mukhlis, Elfan Fanhas F. Kh and Gina Nurazizah. 2017. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman: 13-19." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, 3a:50.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. 2010. *UU No 58 Tahun 2009*.

- Nurkholida, Erna. 2018. "Filsafat Pendidikan Menurut Perspektif Jawa (Studi Pemikiran Ki Hajar Dewantara)." *Cendekia* Vol. 16 No.
- Rizkin, Van Biaila, dan Kuswanto. 2020. "Relevansi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dengan PAUD di Indonesia." *AUDIV*(2):75.
- Setyowahyudi, Rendy. 2020. "Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini." *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1):17–35. doi: 10.26877/paudia.v9i1.5610.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugiarta, I. Made. 2019. "Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol 2 No 3.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suwahyu, Irwansyah. 2018. "Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *Insania* Vol. 23, N.
- Sya'baniyah, Anisa Hafisah, dan Kuswanto. 2020. "Humanisasi Pendidikan Sebagai Aktualisasi Konsep Belajar Ki Hajar Dewantara." *AUDI* v(1):57. doi: <http://dx.doi.org/10.33061/jai.v5i1.3712>.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohir, Mohammad. 2019. "Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara." 1–4. doi: 10.31219/osf.io/w4cef.
- Wangid, Muhammad Nur. 2009. "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* Volume Xxx.